

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan dalam sejarah Indonesia menempati posisi yang penting dalam dinamika sosial, politik, dan keagamaan. Sejak masa pergerakan nasional, muncul berbagai organisasi perempuan yang menjadi wadah perjuangan, baik untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa maupun meningkatkan kualitas hidup perempuan. Organisasi perempuan Islam merupakan bagian integral dari gerakan tersebut, karena berangkat dari kesadaran akan pentingnya keterlibatan kaum perempuan dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis nilai-nilai Islam.¹

Salah satu organisasi perempuan Islam yang cukup berpengaruh di Indonesia adalah Wanita Islam (WI), yang lahir di Yogyakarta pada tahun 1962. Kelahirannya merupakan respon terhadap kebutuhan perempuan Muslim

¹ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 245.

untuk memiliki wadah organisasi yang berorientasi kepada dakwah dan pendidikan, serta berbeda dari organisasi perempuan yang bercorak nasionalis-sekuler pada masa itu.²

Berbeda dengan 'Aisyiyah yang berafiliasi dengan Muhammadiyah dan Muslimat NU yang berada dalam lingkungan Nahdlatul Ulama, Wanita Islam (WI) berdiri sebagai organisasi yang lebih independen. Orientasi dakwahnya diarahkan pada upaya pemberdayaan perempuan Muslim, peningkatan kualitas pendidikan anak, dan penguatan peran perempuan dalam keluarga maupun masyarakat.³

Seiring dengan perjalanan waktu, WI kemudian berkembang ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk ke Provinsi Bengkulu. Menurut kesaksian para pengurus WI di Bengkulu, organisasi ini dibawa oleh kalangan perantau asal Minangkabau (Padang) yang pernah menempuh pendidikan di Jawa, khususnya Yogyakarta, lalu menyebarkan gagasan

² Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Jakarta: LKiS, 2003), hlm. 134.

³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik di Indonesia: 1945–1965* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hlm. 212.

organisasi ini di Bengkulu. Pola penyebaran melalui jalur perantauan ini bukanlah hal yang baru, sebab Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tradisi merantau sekaligus aktif dalam aktivitas dakwah Islam.⁴

Di Bengkulu, WI mulai menunjukkan eksistensinya sejak dekade-dekade awal setelah organisasi tersebut berdiri secara nasional. Akan tetapi, perkembangan yang lebih signifikan dapat diamati pada periode tahun 2000 hingga 2024. Dalam kurun waktu ini, WI Bengkulu secara konsisten menjalankan kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, tahsin Al-Qur'an, tabligh akbar, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya. Meskipun aktivitasnya cenderung sederhana dan berulang, seperti pengajian atau kajian tafsir, namun kegiatan ini memiliki dampak yang nyata bagi perempuan Muslim di Bengkulu. Banyak anggota WI yang pada awalnya tidak mampu membaca Al-Qur'an, kemudian melalui kegiatan tahsin yang dilakukan secara rutin, mereka

⁴ Mestika Zed, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah* (Padang: UNP Press, 2010), hlm. 88.

akhirnya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, bahkan mendalami tafsirnya.⁵

Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa WI di Bengkulu berperan sebagai sarana pendidikan nonformal bagi perempuan, khususnya dalam bidang keagamaan. Dalam konteks masyarakat Bengkulu, peran ini sangat relevan karena sebagian besar perempuan masih berhadapan dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan agama yang mendalam. Kehadiran WI memberikan ruang bagi perempuan untuk belajar, meningkatkan pengetahuan keagamaan, dan memperkuat peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, meskipun aktivitas WI di Bengkulu tampak sederhana, substansinya memiliki nilai sosial dan religius yang sangat penting.⁶

Selain pengajian dan tahsin, kegiatan-kegiatan besar seperti tabligh akbar menjadi ajang konsolidasi organisasi sekaligus sarana memperluas pengaruh WI di tengah masyarakat. Melalui kegiatan tabligh akbar, WI tidak hanya

⁵ Wawancara dengan Ketua Umum WI Bengkulu, 12 Juli 2025.

⁶ Wawancara dengan Sekretaris Umum WI Bengkulu, 20 Juli 2025.

memperkenalkan eksistensinya, tetapi juga menguatkan jejaring sosial dengan berbagai elemen masyarakat, baik lembaga pendidikan, tokoh agama, maupun pemerintah daerah. Hal ini menegaskan bahwa WI tidak hanya bergerak dalam ranah dakwah internal, tetapi juga memiliki visi sosial untuk berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat luas.⁷

Kemajuan yang terjadi tentu saja dipengaruhi dengan sosok pemimpin saat itu. Langkah tegas diambil oleh setiap pemimpin dengan mengeluarkan anggota yang kurang aktif, serta mengambil langkah strategis agar organisasi ini bisa bertahan ditengah masyarakat. Adapun pemimpin tersebut ialah Hj. Hasrah Abu Kasim; Dra. Hj. Ermina Nurbaity, MM; Hj. Emiyati Murad; dan Hj. Efiwati Noer, MM. Dibawah kepemimpinan beliau lah kemajuan WI di Bengkulu terus berjalan. Selain itu, dalam rentan tahun 2000 hingga 2024, WI sudah berdiri di beberapa daerah di Provinsi

⁷ Arsip Dokumentasi WI Bengkulu, "Laporan Kegiatan Tabligh Akbar 2015," Koleksi Arsip WI Bengkulu.

Bengkulu, seperti di Bengkulu Selatan, Rejang Lebong, dan Muko-Muko.⁸

Sejarah perkembangan WI di Bengkulu tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan keagamaan di wilayah ini. Keberadaan pesantren, madrasah, dan kelompok pengajian masyarakat merupakan ciri khas kehidupan keagamaan di Bengkulu. Dalam konteks inilah WI menemukan ruang untuk berkembang dan memainkan peran, karena ada kebutuhan riil dari masyarakat, khususnya perempuan, untuk mendapatkan bimbingan keagamaan secara terstruktur.⁹

Dari sisi metodologi penelitian sejarah, penelusuran terhadap perjalanan WI di Bengkulu pada kurun 2000–2024 ini dilakukan melalui tahapan heuristik (pengumpulan sumber), kritik (uji keaslian dan kredibilitas sumber), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah). Sumber primer diperoleh dari wawancara langsung

⁸ Arsip Dokumentasi WI Bengkulu, “Laporan Kegiatan Tabligh Akbar 2015,” Koleksi Arsip WI Bengkulu.

⁹ M. Yunan Nasution, *Islam di Bengkulu: Sejarah dan Dinamika* (Bengkulu: UNIB Press, 2005), hlm. 67.

dengan pengurus WI Bengkulu, antara lain Ketua Umum dan Sekretaris Umum, yang memberikan informasi mengenai dinamika internal organisasi, tantangan yang dihadapi, serta aktivitas rutin yang dijalankan. Sementara itu, sumber tertulis berupa arsip organisasi seperti laporan kegiatan, foto dokumentasi, dan surat keputusan (SK) menjadi penunjang untuk merekonstruksi perjalanan organisasi secara faktual.¹⁰

Penelitian ini menjadi penting karena hingga saat ini belum banyak kajian sejarah yang secara khusus menyoroti keberadaan WI di Bengkulu. Padahal, sebagai organisasi perempuan Islam yang memiliki sejarah panjang, WI berkontribusi dalam memperkuat pendidikan agama dan pemberdayaan perempuan, khususnya terkait kegiatan baca tulis Al-Qur'an dan kajian tafsir Al-Qur'an. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditulis sebuah narasi sejarah yang utuh tentang kehadiran dan perkembangan WI di Bengkulu, sehingga menambah khazanah penulisan sejarah

¹⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 45–47.

lokal sekaligus memperkaya studi tentang peran organisasi perempuan Islam di Indonesia.¹¹

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar ke luar fokus kajian, maka penelitian ini dibatasi pada organisasi Muslim Women Association atau Wanita Islam (WI) yang berada di Provinsi Bengkulu. Penelitian tidak membahas organisasi perempuan Islam lainnya seperti 'Aisyiyah, Muslimat NU, atau Persistri, kecuali sebatas perbandingan singkat untuk memperjelas posisi WI di tengah dinamika organisasi perempuan Islam di Indonesia. Ruang lingkup periodisasi kajian dibatasi pada tahun 2000 sampai dengan 2024, karena pada rentang waktu tersebut WI Bengkulu menunjukkan konsistensi aktivitas organisasi.

Fokus penelitian diarahkan pada sejarah masuknya WI ke Bengkulu, perkembangan kegiatan organisasi, serta peran yang dijalankan WI dalam bidang keagamaan, pendidikan

1. ¹¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 12.

nonformal, dan sosial kemasyarakatan. Selain itu, penelitian ini juga menelaah faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan WI di Bengkulu selama periode penelitian. Adapun sumber penelitian yang digunakan terdiri dari sumber primer, yakni wawancara dengan pengurus WI serta arsip organisasi berupa dokumen, foto kegiatan, dan surat keputusan; serta sumber sekunder, berupa buku dan jurnal yang relevan dengan kajian sejarah organisasi perempuan Islam dan dinamika keagamaan di Bengkulu. Dengan pembatasan masalah ini, penelitian diharapkan tetap fokus pada ruang lingkup yang jelas sehingga hasil kajian dapat lebih mendalam dan terarah.

C. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang terdiri dari dua pertanyaan inti, disusun secara akademis dan selaras dengan fokus kajian yakni sebagai berikut ini :

1. Bagaimana awal perkembangan *Moslem Women Association* atau Wanita Islam Bengkulu pada periode tahun 2000 hingga 2024 ?

2. Bagaimana bentuk peran dan kontribusi *Moslem Women Association* (MWA) atau Wanita Islam Bengkulu dalam pemberdayaan perempuan muslim selama tahun 2000 hingga 2024 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

1. Untuk mengetahui awal perkembangan *Moslem Women Association* (MWA) atau Wanita Islam Bengkulu pada periode tahun 2000 hingga 2024.
2. Untuk mengetahui bentuk peran dan kontribusi *Moslem Women Association* (MWA) atau Wanita Islam Bengkulu dalam pemberdayaan perempuan muslim selama tahun 2000 hingga 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah sosial, khususnya mengenai peran organisasi perempuan Islam di tingkat

lokal. Dengan mengkaji sejarah dan perkembangan Moslem Women Association (MWA) atau Wanita Islam Bengkulu, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang studi gender, sejarah lokal, dan gerakan sosial berbasis agama. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi studi-studi lanjutan yang meneliti dinamika organisasi perempuan dalam konteks masyarakat muslim Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan eksistensi dan perkembangan *Moslem Women Association* (MWA) atau Wanita Islam Bengkulu:

- a. Bagi Pengurus dan Anggota MWA atau Wanita Islam Bengkulu

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi atas perjalanan organisasi selama

tahun 2000-2024. Pengetahuan mengenai sejarah dan dinamika organisasi pada masa lalu dapat dijadikan dasar untuk menyusun strategi pengembangan organisasi ke depan secara lebih terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan perempuan muslim di Bengkulu.

b. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Terkait

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), dalam menyusun program pemberdayaan perempuan berbasis komunitas dan keagamaan. Informasi tentang peran MWA atau WI dalam pemberdayaan sosial dapat memperkuat kemitraan antara pemerintah dan organisasi masyarakat sipil dalam mendukung pembangunan inklusif.

c. Bagi Organisasi Perempuan Islam Lainnya

Hasil kajian ini dapat menjadi inspirasi dan bahan pembelajaran bagi organisasi perempuan Islam

lain, baik di Bengkulu maupun daerah lain, dalam mengembangkan kegiatan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat serta membangun jaringan kerja yang kuat di tingkat lokal.

d. Bagi Masyarakat Bengkulu

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran aktif perempuan dalam pembangunan sosial, serta memperkuat dukungan sosial terhadap keberadaan organisasi perempuan Islam sebagai agen perubahan yang positif.

F. Tinjauan Pustaka

1. Marwiyah, "Peran Organisasi Perempuan Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Indonesia". Hasil Penelitian menunjukan bahwasanya organisasi perempuan Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan kapasitas perempuan melalui pendidikan, pelatihan kewirausahaan, dan penguatan spiritual. Sementara itu metode penelitian di dalam penelitian ini menggunakan Kualitatif deskriptif,

dengan studi kepustakaan dan analisis dokumen.¹²

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti kontribusi organisasi perempuan Islam dalam pemberdayaan perempuan. Sedangkan perbedaannya tidak fokus pada organisasi tertentu atau wilayah lokal; bersifat umum dan nasional.

2. Nurjanah, "Gerakan Perempuan Islam dalam Perspektif Sosial: Studi Kasus Aisyiyah," Hasil Penelitian menunjukkan bahwasanya Aisyiyah berperan besar dalam advokasi pendidikan dan kesehatan perempuan melalui pendekatan sosial-keagamaan. Sementara itu metode penelitian di dalam penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan sosiologis, menggunakan wawancara dan observasi.¹³ Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji peran organisasi Islam perempuan dalam konteks sosial. Sedangkan

¹² Marwiyah, "Peran Organisasi Perempuan Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Indonesia," Jurnal Al-Mu'awanah, Vol. 2, No. 1, 2008, hlm, 80

¹³ Nurjanah, "Gerakan Perempuan Islam dalam Perspektif Sosial: Studi Kasus Aisyiyah," Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 2, 2007, hlm. 193

perbedaannya fokus pada organisasi besar nasional (Aisyiyah), bukan lokal seperti MWA Bengkulu.

3. Lilis Suryani, "Strategi Pemberdayaan Perempuan oleh Fatayat NU di Jawa Tengah," Hasil Penelitian menunjukkan bahwasanya Fatayat NU berhasil meningkatkan partisipasi perempuan muda dalam pelatihan ekonomi dan keagamaan. Sementara itu metode penelitian di dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan wawancara mendalam.¹⁴ Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas strategi pemberdayaan perempuan dalam organisasi Islam Sedangkan perbedaannya subjek penelitian adalah Fatayat NU di Jawa Tengah, bukan MWA di Bengkulu.
4. Siti Aisyah, "Peran Organisasi Wanita Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial," Hasil Penelitian menunjukkan bahwasanya organisasi perempuan Islam berkontribusi dalam kegiatan amal, pendampingan

¹⁴ Lilis Suryani, "Strategi Pemberdayaan Perempuan oleh Fatayat NU di Jawa Tengah," Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2009, hlm. x

keluarga, dan penguatan ekonomi rumah tangga. Sementara itu metode penelitian di dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan analisis data sekunder.¹⁵ Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama melihat kontribusi sosial organisasi perempuan Islam. Sedangkan perbedaannya tidak berfokus pada aspek historis atau perkembangan organisasi secara kronologis.

5. Yuniarti, "Aktivisme Sosial Perempuan dalam Organisasi Keagamaan Lokal di Sumatera Barat," 10 Hasil Penelitian menunjukkan bahwasanya Perempuan berperan aktif dalam isu-isu sosial seperti pendidikan anak, pengentasan kemiskinan, dan kampanye antikekerasan. Sementara itu metode penelitian di dalam penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan observasi dan wawancara.¹⁶

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran perempuan dalam organisasi keagamaan

¹⁵ Siti Aisyah, "Peran Organisasi Wanita Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial," *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 5, No. 2, 2006, hlm. 291

¹⁶ Yuniarti, "Aktivisme Sosial Perempuan dalam Organisasi Keagamaan Lokal di Sumatera Barat," Skripsi, Universitas Andalas, 2010, hlm. ix

lokal di Sumatera. Sedangkan perbedaannya lokasi di Sumatera Barat dan fokusnya pada aktivisme sosial, bukan sejarah organisasi.

6. Fitriani, "Peran Majelis Taklim sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan di Kota Palembang,"¹¹ Hasil Penelitian menunjukkan bahwasanya majelis taklim menjadi media efektif dalam penyebaran nilai-nilai Islam dan penguatan peran domestik perempuan. Sementara itu metode penelitian menggunakan studi lapangan dengan teknik wawancara dan partisipasi langsung dalam kegiatan.¹⁷ Adapun persamaan penelitian ini adalah mengkaji peran institusi keagamaan perempuan dalam pemberdayaan. Sedangkan perbedaannya objeknya adalah majelis taklim informal, bukan organisasi struktural seperti MWA.

7. Rahmawati, "Kiprah Perempuan dalam Organisasi Sosial Keagamaan di Era Reformasi,"¹² Hasil Penelitian

¹⁷ Fitriani, "Peran Majelis Taklim sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan di Kota Palembang," Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 10, No. 1, 2009, hlm. 52

menunjukkan bahwasanya reformasi mendorong peningkatan partisipasi perempuan dalam organisasi sosial-keagamaan, terutama dalam pendidikan dan advokasi keluarga. Sementara itu metode penelitian menggunakan studi pustaka dan analisis kebijakan.¹⁸ Adapun persamaan penelitian ini adalah membahas peran perempuan dalam organisasi Islam pascareformasi. Sedangkan perbedaannya tidak spesifik mengulas satu organisasi atau wilayah, dan tidak bersifat historis.

G. Landasan Teori

Untuk memahami dinamika Moslem Women Association (MWA) atau Wanita Islam Bengkulu dalam kurun waktu 2000-2024, diperlukan beberapa konsep teoritis sebagai dasar analisis. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

¹⁸ Rahmawati, "Kiprah Perempuan dalam Organisasi Sosial Keagamaan di Era Reformasi," Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 2, No. 1, 2010, hlm. 173

1. Teori Sejarah

Sejarah sebagai ilmu berusaha merekonstruksi peristiwa masa lalu manusia berdasarkan jejak yang ditinggalkan. Dalam kajian akademik, sejarah tidak hanya dipahami sebagai cerita tentang masa lalu, tetapi sebagai sebuah disiplin ilmu yang memiliki metode, teori, dan pendekatan tersendiri. Menurut Louis Gottschalk, sejarah adalah “rekaman tentang pengalaman umat manusia yang telah disusun secara sistematis berdasarkan bukti-bukti yang tersedia.”¹⁹ Pernyataan ini menegaskan bahwa sejarah tidak dapat dilepaskan dari sumber-sumbernya, karena tanpa sumber, penulisan sejarah hanya akan menjadi spekulasi belaka.

Metode penelitian sejarah biasanya dibagi ke dalam empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah tahap pengumpulan sumber, baik sumber primer maupun

¹⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 18.

sekunder, yang relevan dengan pokok kajian. Kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian (kritik ekstern) dan kredibilitas isi (kritik intern) dari sumber yang diperoleh. Setelah itu, dilakukan interpretasi, yakni penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang sudah diverifikasi. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan kembali peristiwa sejarah secara naratif dan analitis.²⁰ Dengan demikian, sejarah tidak sekadar menyajikan kisah masa lalu, tetapi juga menjelaskan makna dan relevansinya terhadap kondisi masa kini.

Dalam konteks penelitian tentang Sejarah dan Perkembangan Wanita Islam (WI) di Bengkulu, teori sejarah membantu penulis untuk merekonstruksi perjalanan organisasi ini berdasarkan sumber yang ada, baik berupa wawancara maupun arsip dokumentasi organisasi. Rekonstruksi sejarah ini tidak hanya bersifat kronologis, tetapi juga

²⁰ Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 85–90.

menekankan analisis mengenai peran, tantangan, dan kontribusi organisasi dalam masyarakat.

Kajian sejarah organisasi perempuan Islam, seperti WI, juga dapat ditempatkan dalam kerangka sejarah sosial. Menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah sosial berfokus pada dinamika masyarakat, termasuk peran kelompok-kelompok sosial yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penulisan sejarah politik tradisional.²¹ Dengan menggunakan perspektif sejarah sosial, penelitian tentang WI di Bengkulu dapat menyoroti bagaimana organisasi perempuan ini hadir, berkembang, dan memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan keagamaan serta pendidikan nonformal masyarakat setempat.

Selain itu, teori sejarah juga membuka ruang untuk memahami kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) dalam perkembangan organisasi. *Continuity* terlihat dalam rutinitas kegiatan WI yang

²¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 34.

sejak awal berdiri hingga kini tetap fokus pada dakwah, pengajian, dan pendidikan agama. Sementara itu, *change* tampak pada adaptasi WI terhadap konteks sosial yang berubah, misalnya dari kegiatan tradisional pengajian ibu-ibu menjadi lebih bervariasi dengan mengadakan tabligh akbar, pelatihan tahsin, hingga tafsir Al-Qur'an.²²

Dengan demikian, teori sejarah menjadi landasan penting untuk meneliti WI di Bengkulu, karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan peristiwa, tetapi juga menjelaskan makna perkembangan organisasi perempuan Islam dalam konteks sejarah lokal dan nasional.

2. **Perkembangan**

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara bertahap, terarah, dan berkesinambungan menuju kondisi yang lebih maju atau lebih kompleks. Istilah perkembangan berbeda

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 2001), hlm. 105.

dengan pertumbuhan; jika pertumbuhan lebih menekankan pada aspek kuantitatif seperti bertambahnya ukuran, jumlah, atau volume, maka perkembangan lebih ditekankan pada aspek kualitatif, yakni adanya peningkatan fungsi, kemampuan, dan kualitas suatu objek atau fenomena tertentu. Dengan kata lain, perkembangan menekankan pada proses menuju ke arah kematangan dan penyempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan baik individu, masyarakat, maupun organisasi.²³

Dalam konteks organisasi, perkembangan dapat dipahami sebagai proses perubahan yang membawa organisasi menuju kondisi yang lebih baik, lebih adaptif, dan lebih efektif dalam mencapai tujuan. Perkembangan organisasi dapat tercermin dari meningkatnya jumlah anggota, luasnya cakupan wilayah, bertambahnya program atau kegiatan, serta pengaruh sosial yang semakin meluas di masyarakat.

²³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 2

a. Indikator Perkembangan

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan suatu organisasi, terdapat beberapa indikator yang umum digunakan, yaitu:

1. Aspek kualitatif: meliputi peningkatan kualitas kader, variasi program yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta adanya inovasi dalam metode dakwah atau pendidikan.
2. Aspek Kelembagaan: terlihat dari struktur organisasi yang semakin mapan, adanya legalitas formal, dan kemampuan organisasi dalam menjalin kemitraan dengan pihak lain.
3. Aspek Sosial dan Pengaruh: mencakup sejauh mana organisasi mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, maupun keagamaan²⁴

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm. 92.

b. Syarat Perkembangan

Perkembangan tidak akan terjadi tanpa adanya syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat yang memungkinkan perkembangan antara lain:

1. Tujuan yang jelas: organisasi harus memiliki visi dan misi yang tegas sehingga dapat menjadi arah perkembangan.
2. Kepemimpinan yang kuat: pemimpin yang visioner, komunikatif, dan adaptif akan memengaruhi arah perkembangan.
3. Anggota yang solid: partisipasi aktif anggota merupakan faktor penting dalam memperluas peran organisasi.
4. Dukungan eksternal: perkembangan organisasi sangat dipengaruhi oleh dukungan masyarakat, pemerintah, maupun lembaga mitra lainnya²⁵

²⁵ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 130.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Perkembangan suatu organisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal):

1. Faktor Internal: mencakup kepemimpinan, kualitas kader, struktur organisasi, dan kemandirian finansial.
2. Faktor Eksternal: mencakup dukungan masyarakat, kondisi sosial-politik, perkembangan teknologi, dan kebijakan pemerintah. Kondisi sosial budaya suatu daerah juga sangat menentukan sejauh mana organisasi tersebut dapat diterima dan berkembang.²⁶

d. Teori-teori Perkembangan

Beberapa teori umum yang sering digunakan untuk menjelaskan perkembangan, antara lain:

²⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 763.

1. Teori Evolusi (Herbert Spencer) – perkembangan dipandang sebagai suatu proses bertahap dari bentuk sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks.
2. Teori Fungsionalisme (Talcott Parsons) – perkembangan organisasi dilihat dari sejauh mana organisasi mampu memenuhi fungsi-fungsi sosial yang dibutuhkan masyarakat.
3. Teori Modernisasi – perkembangan dianggap sebagai proses transformasi menuju keadaan yang lebih modern, adaptif, dan rasional.
4. Teori Sistem (Ludwig von Bertalanffy) – organisasi dilihat sebagai sistem yang berkembang melalui interaksi antar subsistem dengan lingkungannya.²⁷

Dari berbagai teori tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan organisasi merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi faktor internal dan eksternal. Perkembangan tidak hanya ditentukan oleh

²⁷ George Ritzer, *Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill, 2011), hlm. 48–65.

kuantitas, tetapi juga kualitas dan relevansi organisasi terhadap kebutuhan masyarakat.

3. Organisasi

Organisasi merupakan wadah atau kesatuan sosial yang terdiri atas sekelompok orang yang bekerja sama secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Siagian (2012), organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama dan secara formal terikat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan, di mana terdapat seorang atau beberapa orang yang disebut atasan dan seorang atau beberapa orang yang disebut bawahan.²⁸ Definisi ini menekankan pada aspek kerja sama dan struktur formal yang jelas dalam organisasi.

Sementara itu, Hasibuan (2016) mendefinisikan organisasi sebagai suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang

²⁸ Siagian, S.P. *Teori dan Praktik Administrasi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 20.

yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.²⁹

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa organisasi tidak hanya sekadar perkumpulan, melainkan memiliki struktur, pembagian kerja, dan sistem koordinasi yang mengatur jalannya aktivitas.

Organisasi memiliki beberapa ciri utama. Menurut Handoko (2011), ciri organisasi mencakup adanya sekelompok orang, tujuan bersama, pembagian tugas dan tanggung jawab, serta adanya hierarki kewenangan.³⁰ Ciri-ciri ini menjadi penanda bahwa organisasi berbeda dengan sekadar kelompok sosial biasa, sebab dalam organisasi terdapat aturan main, struktur, serta orientasi pada pencapaian tujuan.

Fungsi organisasi pun sangat penting. Menurut Terry (2012), organisasi berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien, sarana pembagian

²⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 33.

³⁰ Handoko, T. Hani. *Manajemen*. (Yogyakarta: BPFE, 2011), hlm. 60.

kerja, serta media untuk koordinasi antar individu.³¹ Hal ini menegaskan bahwa keberadaan organisasi bukan hanya mempermudah pencapaian tujuan, tetapi juga mengatur keterlibatan setiap anggota agar peran mereka terarah.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan organisasi antara lain kepemimpinan, komunikasi, sumber daya manusia, budaya organisasi, serta sistem manajemen yang digunakan. Robbins (2015) menyebutkan bahwa organisasi akan berkembang baik apabila mampu menciptakan budaya yang kondusif, memiliki kepemimpinan yang efektif, dan mengelola sumber daya manusia secara tepat.³²

Dengan demikian, organisasi dapat dipahami sebagai sebuah sistem sosial yang terstruktur, formal, dan terkoordinasi yang berfungsi mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama antarindividu. Dalam konteks

³¹ Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 37

³² Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*. (Jakarta: Salemba Empat, 2015), hlm. 40

organisasi wanita, seperti Wanita Islam, semua elemen ini berperan penting dalam menggerakkan kegiatan, menjaga keberlangsungan organisasi, serta memastikan keberhasilan pencapaian visi dan misinya.

4. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan posisi, peran, dan kemampuan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Konsep pemberdayaan ini lahir dari kesadaran bahwa perempuan selama berabad-abad sering kali berada pada posisi subordinat dibandingkan laki-laki.³³

Secara umum, pemberdayaan perempuan dapat dipahami sebagai upaya untuk memberikan ruang, kesempatan, serta kemampuan bagi perempuan agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan.³⁴

³³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 12.

³⁴ Siti Hariti Sastriyani, *Perempuan dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), hlm. 25.

Menurut Moser, pemberdayaan mencakup tiga dimensi utama, yaitu welfare (kesejahteraan), access (akses), dan control (kontrol). Dalam konteks perempuan, pemberdayaan berarti memberi mereka kesempatan untuk mengakses sumber daya dan memiliki kendali dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.³⁵

Dalam perspektif pembangunan, pemberdayaan perempuan juga erat kaitannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Ketika perempuan diberdayakan, mereka bukan hanya berperan dalam rumah tangga, tetapi juga mampu menjadi motor penggerak ekonomi keluarga dan masyarakat.³⁶ Oleh karena itu, program-program pemberdayaan biasanya meliputi pelatihan keterampilan, pendidikan, penguatan ekonomi, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan publik.

³⁵ Aulia Rahma, "Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Pembangunan," *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 5, No. 2 (2017), hlm. 88.

³⁶ Caroline Moser dalam Siti Hariti Sastriyani, *Perempuan dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), hlm. 30.

Lebih lanjut, pemberdayaan perempuan memiliki indikator penting, antara lain: (1) adanya peningkatan kapasitas diri, (2) akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, (3) partisipasi dalam organisasi dan komunitas, serta (4) keterlibatan dalam ranah politik.³⁷ Dengan indikator tersebut, keberhasilan pemberdayaan perempuan dapat diukur dari meningkatnya kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, hingga peran aktif dalam pembangunan bangsa.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian sejarah melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.³⁸ Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang

³⁷ Rini Handayani, "Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 14, No. 1 (2011), hlm. 67.

³⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 45.

dieliti. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sosial. Pendekatan sosial dalam penelitian sejarah adalah cara atau sudut pandang yang digunakan sejarawan untuk memahami peristiwa masa lalu dengan menitikberatkan pada aspek-aspek kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini berusaha mengungkap dinamika hubungan antarindividu dan kelompok, struktur sosial, mobilitas sosial, serta perubahan nilai dan norma dalam suatu masyarakat pada masa tertentu. Menurut Sjamsuddin, pendekatan sosial dalam sejarah memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi dalam lingkungannya dan bagaimana perubahan sosial terjadi dari waktu ke waktu, sehingga sejarah tidak sekadar kronik peristiwa, tetapi analisis terhadap kehidupan sosial itu sendiri.³⁹

Penulis akan mencoba mendeskripsikan tentang bagaimana sejarah dan perkembangan *Muslim Women Association* (Wanita Islam) di Bengkulu pada rentang tahun

³⁹ Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 135.

2000–2024. Penelitian ini berfokus pada dinamika organisasi, bentuk kegiatan, serta peranannya dalam bidang sosial, pendidikan, dan pemberdayaan perempuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu sosial dengan perspektif sejarah. Penelitian ini bersifat kualitatif, digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang menyangkut berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, arsip organisasi, dan dokumen tertulis lainnya.

1. Heuristik

Heuristik adalah tahap pertama dalam metode penelitian sejarah yang berupa kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Tahap ini menekankan pada usaha peneliti untuk menemukan dokumen, arsip, naskah, buku, majalah, surat kabar, laporan, maupun sumber lisan yang relevan dengan topik

penelitian.⁴⁰ Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: SK Kepengurusan MWA Tahun 1978-2020, dokumen Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) kegiatan tahun 2017–2022, serta dokumentasi kegiatan Majelis tahun 2013–2024. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki pengalaman langsung dalam kepengurusan Majelis Wanita Islam (MWI), yaitu sebagai berikut;

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 89.

Tabel 1.1 Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Usia
1.	Hj. Emiyati Murad, BA	Ketua Dewan Majelis MWA	67 Tahun
2.	Hj. Derta Wahyulin, AKS	Ketua Majelis Hikmah MWA	72 Tahun
3.	Dra. Sulhanani	Sekretaris Umum MWA	70 Tahun
4.	Hj. Efiwati Nur, S.Pd., MM	Ketua Umum MWA	66 Tahun
5.	Hj. Iryani	Ketua Umum III MWA	55 Tahun

(Sumber: Data Penulis, 3 Juni 2025)

Adapun cara pemilihan narasumber ialah dengan melihat keterlibatan langsung dalam peristiwa. Hj. Emiyati Murad, B.A., terpilih sebagai Ketua Dewan Majelis MWA karena telah bergabung dengan MWA/WI sejak tahun 1998. Dengan demikian, beliau merupakan salah satu pelaku sejarah yang turut mendampingi perkembangan

MWA/WI pada periode 2000–2024. Hj. Derta Wahyulin, A.Ks., bergabung dengan MWA/WI sejak tahun 1995. Pengalaman panjang tersebut menjadikannya pelaku sejarah yang berperan dalam menopang perkembangan MWA/WI pada periode 2000–2024. Dra. Sulhanani mulai bergabung dengan MWA/WI pada tahun 2012. Meski terhitung lebih baru dibanding narasumber lainnya, posisinya sebagai Sekretaris Umum membuat beliau banyak mengetahui sejarah perkembangan MWA/WI melalui arsip dan laporan pertanggungjawaban yang disusunnya. Hj. Efiwati Nur, S.Pd., M.M., juga bergabung dengan MWA/WI sejak tahun 1998, bersamaan dengan Hj. Emiyati Murad, B.A. Hal ini menempatkan beliau sebagai salah satu pelaku sejarah dalam perkembangan MWA/WI. Saat ini, beliau diamanahi sebagai Ketua Umum MWA. Hj. Iryani telah aktif di MWA/WI sejak tahun

2000 dan kini menjabat sebagai Ketua Umum III periode 2022–2027. Sama seperti narasumber lainnya, beliau juga termasuk pelaku sejarah dalam perjalanan MWA/WI.

b. Sumber sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai pendukung data primer atau bisa dikatakan sebagai data pelengkap.⁴¹ Data sekunder bisa berupa data yang telah ditulis berdasarkan sumber pertama. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini ialah buku 54 *Tahun Wanita Islam Berkiprah untuk Negeri* (2016). Buku tersebut merupakan karya sejarah organisasi yang memaparkan perjalanan, kiprah, serta kontribusi Wanita Islam sejak berdirinya hingga memasuki usia lebih dari setengah abad, khususnya dalam bidang sosial, pendidikan, dan pemberdayaan perempuan di Indonesia.

⁴¹ Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam*, hlm 56.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber dalam sejarah adalah suatu teknik yang bertujuan untuk mendapatkan otositas dan kredibilitas sumber. Setelah semua sumber terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah pengujian sumber yang telah didapatkan. Tahap ini dilakukan untuk mencari kritik sumber tersebut baik secara internal maupun eksternal.⁴² Dalam metode penelitian sejarah kritik sumber ada dua, yakni kritik internal dan kritik eksternal.

- a. Kritik Internal. Menurut Sjamsuddin, kritik internal merupakan proses penilaian terhadap kredibilitas isi sumber sejarah, yaitu dengan menelaah sejauh mana kebenaran, kejujuran, dan keakuratan informasi yang terkandung dalam sumber tersebut dapat dipercaya. Kritik internal berfokus pada isi atau pernyataan dari sumber, bukan pada bentuk fisiknya, dengan tujuan untuk

⁴² Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 36-37.

membedakan antara fakta yang benar-benar terjadi.

Kritik intern terhadap sumber primer dilakukan pada hasil wawancara dengan Dra. Sulhanani (tokoh Muslimat Wanita Islam Bengkulu) yang memberikan kesaksian mengenai dinamika organisasi MWA/WI Bengkulu pada periode 2013–2024. Keterangan yang diberikan dapat dipandang kredibel karena beliau merupakan salah satu pengurus aktif dan saksi langsung terhadap berbagai kegiatan organisasi, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun keagamaan. Selain itu, arsip Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) kegiatan MWA/WI Bengkulu juga dianalisis untuk memastikan kesesuaian antara informasi lisan dengan dokumen resmi organisasi. Misalnya, kegiatan pelatihan perempuan, pengajian rutin, serta program pemberdayaan masyarakat yang tercatat dalam LPJ terbukti

relevan dengan kesaksian narasumber. Hal ini memperkuat validitas data dan menjadi bukti nyata bahwa MWA/WI Bengkulu berperan aktif dalam ranah sosial-keagamaan selama kurun waktu 2000–2024.

Pada buku *54 Tahun Wanita Islam Berkiprah*, terdapat uraian mengenai sejarah panjang perjalanan organisasi Wanita Islam hingga tahun 2000-an, termasuk aktivitas dan kiprah cabang di Bengkulu. Di dalamnya dijelaskan kronologi perkembangan organisasi, tokoh-tokoh penting, serta dokumentasi kegiatan berupa tulisan dan foto. Uraian tersebut memberikan bukti sekunder yang kredibel karena ditulis secara sistematis oleh tim penyusun resmi organisasi, meskipun tetap memiliki potensi bias kelembagaan. Namun, dengan adanya penyajian data berupa arsip foto kegiatan dan catatan dokumentatif, buku ini memperkuat pemahaman

mengenai keberlanjutan kiprah Wanita Islam/Majelis Wanita Islam di Bengkulu pada era reformasi hingga pasca tahun 2000, sehingga dapat dijadikan pijakan penting dalam merekonstruksi sejarah organisasi di tingkat daerah.

b. Kritik Ekstern

Kritik eksternal adalah upaya melakukan penilaian kredibilitas sumber. Biasanya menyangkut pada sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa yang ditemukan. Pada tahap ini dilakukan upaya untuk mengoreksi data-data yang telah didapat. Dalam hal ini penulis mengetahui data melalui keterangan dari informan yang mengetahui dan menguasai tentang permasalahan yang akan penulis teliti.

Salah satu sumber primer yang digunakan adalah arsip foto kegiatan Majelis Wanita Islam (MWA) Bengkulu pada tahun 2005. Secara fisik,

foto ini masih terjaga dengan baik, dicetak di atas kertas foto yang sesuai dengan teknologi masa itu, serta memiliki cap instansi organisasi pada bagian belakang sebagai penanda otentisitas. Detail visual yang terlihat, seperti spanduk kegiatan, busana peserta, dan latar tempat, memberikan konfirmasi bahwa foto tersebut benar berasal dari periode waktu yang dimaksud. Dengan demikian, sumber ini dapat dinilai otentik dan layak dijadikan bahan pendukung dalam rekonstruksi aktivitas MWA Bengkulu pada awal era reformasi.

3. Penafsiran (Interpretasi)

Menurut Kuntowijoyo, interpretasi merupakan proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah agar memiliki makna dan hubungan yang logis dalam suatu alur peristiwa. Tahap ini dilakukan setelah fakta-fakta diperoleh melalui kritik sumber, kemudian

disusun dan dihubungkan untuk menjelaskan sebab dan akibat dari peristiwa sejarah.⁴³

Hasil interpretasi dari semua sumber disintesis untuk membangun narasi sejarah perkembangan WI Bengkulu tahun 2000–2024. Narasi ini tidak hanya menjelaskan kronologi berdirinya, melainkan juga menganalisis bagaimana organisasi ini beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan religius masyarakat Bengkulu. Dengan pendekatan ini, sejarah WI Bengkulu dapat dipahami bukan sekadar catatan peristiwa, melainkan sebagai proses dinamis pemberdayaan perempuan muslim di daerah yang selaras dengan perkembangan organisasi secara nasional.

4. Penulisan (Historiografi)

Menurut Kuntowijoyo, historiografi merupakan tahap penulisan sejarah sebagai hasil akhir dari seluruh proses penelitian sejarah, yaitu setelah pengumpulan

⁴³ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm. 101.

sumber, verifikasi (kritik sumber), dan interpretasi dilakukan. Pada tahap ini, sejarawan menyusun fakta-fakta yang telah ditafsirkan menjadi narasi sejarah yang sistematis, logis, dan bermakna.⁴⁴

Dalam historiografi ini dipaparkan dengan historiografi sejarah pendirian dan perkembangan serta apa saja bentuk peran dan kontribusi Moslem Women Association atau Wanita Islam Bengkulu pada periode tahun 2000 hingga 2024. Tulisan ini menggunakan Pendekatan sosial dengan melihat bentuk peran dan kontribusi *Moslem Women Association* atau Wanita Islam Bengkulu pada periode tahun 2000 hingga 2024.

Kemudian, penulis akan menuliskan laporan penelitian hasil dari interpretasi yang dipaparkan sehingga menjadi karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul Sejarah dan Perkembangan Moslem Women

⁴⁴ Kuntowijoyo. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm. 112.

Association (Wanita Islam) Bengkulu Tahun 2000-2024.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini peneliti susun menjadi empat bab dalam bagian isi skripsi, dimana susunan tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Profil *Moslem Women Assosiation*

Bab ini mendeskripsikan sejarah berdirinya MWA/WI, latar belakang pendirian, tokoh-tokoh perintis, serta perkembangan organisasi MWA/WI Bengkulu sejak awal hingga perkembangannya pada periode 2000–2024.

BAB III : Perkembangan dan Kontribusi *Moslem*

Women Assosiation (MWA) Atau Wanita islam (WI) di Bengkulu

Bab ini membahas peran MWA/WI dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, politik, dan pemberdayaan perempuan, serta dinamika yang dihadapi organisasi dari tahun 2000–2024.

BAB IV : Penutup

Bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang relevan, baik untuk pengembangan organisasi MWA/WI maupun untuk penelitian selanjutnya.

